



Diakonia Karitatif dan Solidaritas Ekonomi Jemaat

Studi Kisah Para Rasul 2:44–47

Eddy Susanto^{1*}, Guntur Hari Mukti², Nira Olyvia Purmanasari³

^{1,2,3} Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: eddyyonathan1961@gmail.com

Abstract. This study aims to interpret the theological meaning of the practice of sharing in Acts 2:44–47 in relation to the internal economic life of the congregation. The study is motivated by a prevailing understanding of diakonia that tends to position charitable service as an additional activity of the church, without sufficiently relating it to the dynamics of communal fellowship and shared life within the faith community. Employing a qualitative approach through library research, this study conducts a biblical-historical analysis of Acts 2:44–47. The findings indicate that the practice of sharing in the early Christian community represents a form of economic solidarity rooted in communal fellowship and integrated into the congregation's relational life, rather than merely an incidental act of charity. This economic solidarity possesses theological and contextual limitations and therefore cannot be applied literally to contemporary church contexts without critical reflection. This study contributes to the development of practical theological reflection by positioning the relationship between faith, fellowship, and the economic life of the congregation as an integral component of the understanding of diakonia.

Keywords: Acts; Charitable Diakonia; Church Economic Life; Congregational Economic Solidarity; Ecclesial Fellowship.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menafsirkan makna teologis praktik berbagi dalam Kisah Para Rasul 2:44–47 dalam kaitannya dengan kehidupan ekonomi internal jemaat. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan pemahaman diakonia yang menempatkan pelayanan karitatif sebagai aktivitas tambahan gereja, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan relasi persekutuan dan kehidupan bersama komunitas iman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis biblika-historika terhadap teks Kisah Para Rasul 2:44–47. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik berbagi dalam jemaat mula-mula merepresentasikan bentuk solidaritas ekonomi yang berakar pada kehidupan persekutuan dan terintegrasi dalam relasi komunal jemaat, bukan sekadar respons amal yang bersifat insidental. Solidaritas ekonomi tersebut memiliki batasan teologis dan kontekstual, sehingga tidak dapat diterapkan secara literal dalam konteks gereja masa kini tanpa refleksi kritis. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan refleksi teologi praktika dengan menempatkan relasi antara iman, persekutuan, dan kehidupan ekonomi jemaat sebagai bagian integral dari pemahaman diakonia.

Kata kunci: Diakonia Karitatif; Kehidupan Ekonomi Gereja; Kisah Para Rasul; Persekutuan Jemaat; Solidaritas Ekonomi Jemaat.

1. LATAR BELAKANG

Gereja lokal sebagai komunitas iman tidak hanya hadir sebagai ruang peribadatan dan pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai komunitas sosial yang hidup di tengah realitas ekonomi yang kompleks. Dalam konteks gereja kontemporer, keberhasilan dan pertumbuhan gereja sering diukur melalui indikator kuantitatif, seperti jumlah jemaat, intensitas kegiatan liturgis, dan perkembangan infrastruktur pelayanan (Maahury, 2022). Namun, orientasi tersebut tidak selalu diiringi dengan perhatian yang memadai terhadap dinamika relasi sosial dan kondisi ekonomi internal jemaat. Ketimpangan ekonomi di dalam komunitas gereja kerap dipandang sebagai persoalan individual atau eksternal (Supit dkk., 2025), sehingga kurang mendapat perhatian reflektif dalam kehidupan bergereja.

Dalam kajian teologi praktika, pelayanan diakonia umumnya dipahami sebagai respons gereja terhadap kemiskinan, penderitaan, dan berbagai kebutuhan sosial (Otta dkk., 2024). Sejumlah penelitian menempatkan diakonia sebagai ekspresi kepedulian etis dan pastoral gereja, baik dalam lingkup internal jemaat maupun dalam relasinya dengan masyarakat luas (Para dkk., 2020; Sianipar, 2025). Meskipun demikian, pendekatan ini seringkali belum secara mendalam mengaitkan praktik diakonia dengan relasi ekonomi yang membentuk kehidupan komunitas gereja itu sendiri. Akibatnya, diakonia kerap diposisikan sebagai sektor pelayanan atau aktivitas tambahan, bukan sebagai bagian yang terintegrasi dengan kehidupan bersama jemaat.

Di sisi lain, diskursus teologi global menunjukkan berkembangnya refleksi mengenai keterlibatan gereja dalam isu keadilan sosial dan distribusi sumber daya. Refleksi-refleksi ini menyoroti peran gereja dalam merespons ketimpangan dan kerentanan sosial, terutama dalam relasinya dengan struktur masyarakat yang lebih luas (Padakari & Gulo, 2025). Kendati memberikan kontribusi penting, kajian-kajian tersebut cenderung berfokus pada dimensi eksternal pelayanan gereja, sementara perhatian terhadap relasi ekonomi internal jemaat belum menjadi fokus utama analisis.

Kajian biblika terhadap Kisah Para Rasul 2:44–47 menghadirkan gambaran kehidupan jemaat mula-mula yang ditandai oleh persekutuan, doa, dan praktik berbagi kepemilikan (Marini & Marweri, 2025). Berbagai penelitian sebelumnya telah menafsirkan perikop ini sebagai ekspresi spiritualitas dan kesatuan iman jemaat perdana. Namun, terdapat perbedaan pendekatan dalam menilai relevansi praktik tersebut bagi kehidupan gereja masa kini. Sebagian kajian memahaminya sebagai fenomena historis yang bersifat temporer dan kontekstual, sementara kajian lain melihatnya sebagai gambaran ideal kehidupan Kristen (Sari dkk., 2022; Diana dkk., 2023). Perbedaan penilaian ini menunjukkan bahwa makna teologis praktik berbagi dalam kehidupan jemaat mula-mula masih terbuka untuk ditelaah secara kritis.

Meskipun telah seringkali dibahas, kajian-kajian tersebut umumnya belum secara khusus menempatkan praktik berbagi dalam Kisah Para Rasul 2:44–47 dalam kaitannya dengan relasi ekonomi internal jemaat. Fokus pembahasan sering berhenti pada aspek spiritual atau historis, sementara implikasi praktik tersebut bagi kehidupan bersama dan pengelolaan sumber daya dalam komunitas iman belum dianalisis secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan kajian yang menghubungkan refleksi biblika dengan persoalan ekonomi jemaat dalam kerangka teologi praktika.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengidentifikasi adanya kesenjangan kajian dalam teologi praktika dan biblika terkait pemaknaan praktik berbagi jemaat mula-mula dalam

hubungannya dengan kehidupan ekonomi komunitas iman. Penelitian ini tidak bertujuan menjadikan praktik jemaat mula-mula sebagai model normatif yang harus direplikasi secara literal oleh gereja masa kini, melainkan berupaya menafsirkan makna teologisnya secara kontekstual. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis Kisah Para Rasul 2:44–47 melalui pendekatan biblika-historika guna memberikan kontribusi teologis bagi pengembangan pemahaman diakonia dalam konteks gereja lokal masa kini.

2. KAJIAN TEORITIS

Sebagaimana diuraikan dalam latar belakang, persoalan kesenjangan ekonomi dalam kehidupan jemaat kerap dipahami secara terpisah dari refleksi teologis tentang identitas dan persekutuan gereja. Oleh karena itu, penelitian ini memerlukan kerangka teoretis yang mampu menjembatani relasi antara iman, kehidupan bersama, dan praktik ekonomi jemaat melalui pemahaman diakonia dalam perspektif teologi Kristen.

Diakonia dalam Teologi Kristen

Dalam tradisi teologi Kristen, diakonia dipahami sebagai dimensi fundamental kehidupan gereja yang mengekspresikan iman dalam bentuk pelayanan konkret. Diakonia tidak diposisikan sebagai aktivitas tambahan, melainkan sebagai konsekuensi dari relasi dengan Allah yang terwujud dalam relasi dengan sesama (Gregorios, 2014, 47). Dalam teologi praktika, diakonia sering dibedakan ke dalam pendekatan karitatif, reformatif, dan transformatif, dengan diakonia karitatif menunjuk pada respons langsung terhadap kebutuhan konkret dalam komunitas iman.

Diakonia Karitatif sebagai Praktik Relasional

Diakonia karitatif dalam kerangka teologi kontemporer dipahami bukan semata sebagai tindakan pemberian, tetapi sebagai praktik relasional yang berakar pada kehidupan persekutuan (WCC Publications, 2023, 64). Makna diakonia tidak ditentukan terutama oleh bentuk bantuan yang diberikan, melainkan oleh relasi komunitas yang menopang kehidupan bersama jemaat.

Solidaritas Ekonomi dalam Perspektif Teologi Praktika

Solidaritas ekonomi dipahami sebagai ekspresi tanggung jawab bersama dalam komunitas iman, khususnya dalam pengelolaan relasi dan sumber daya material (Werner & Ross, 2021, 23). Dalam konteks teologi praktika, solidaritas tidak pertama-tama ditempatkan sebagai tuntutan etis individual atau agenda struktural eksternal, melainkan sebagai praktik internal yang menopang keberlangsungan persekutuan jemaat.

Koinonia sebagai Dasar Konseptual

Koinonia menjadi dasar teologis yang menghubungkan diakonia dan solidaritas ekonomi (Breed & Semenza, 2015). Persekutuan iman dipahami mencakup seluruh dimensi kehidupan jemaat, termasuk relasi sosial dan ekonomi, sehingga praktik solidaritas dipahami sebagai ekspresi identitas eklesial, bukan sekadar kewajiban moral.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas Kisah Para Rasul 2:44–47 dalam kaitannya dengan koinonia dan kehidupan jemaat mula-mula. Namun, kajian-kajian tersebut cenderung belum secara khusus menempatkan diakonia karitatif sebagai ekspresi solidaritas ekonomi jemaat yang berakar pada persekutuan iman. Kerangka teoretis ini menegaskan posisi penelitian dalam mengisi ruang tersebut.

Berdasarkan kerangka konseptual ini, penelitian selanjutnya dilakukan melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan analisis biblika-historika dan refleksi teologi praktika untuk menafsirkan makna diakonia karitatif dalam Kisah Para Rasul 2:44–47.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka yang berfokus pada kajian teologi biblika dan teologi praktika untuk menelaah makna teologis dan sosial praktik diakonia karitatif dalam Kisah Para Rasul 2:44–47 (Harjanto, 2024). Perikop ini dipilih karena secara eksplisit menggambarkan pola berbagi kepemilikan dan distribusi sumber daya dalam kehidupan jemaat mula-mula, yang relevan dengan tema solidaritas ekonomi jemaat. Data primer penelitian berupa teks Alkitab Perjanjian Baru dianalisis berdasarkan bahasa Yunani melalui pendekatan eksegesis yang memadukan pembacaan linguistik dan naratif, khususnya terhadap istilah-istilah kunci seperti *eichon hapanta koina* (segala kepunyaan bersama) dan *chreia* (kebutuhan), sehingga teks dipahami dalam kerangka naratif dan teologis Kisah Para Rasul. Data sekunder diperoleh dari literatur teologi biblika, komentar Alkitab, karya teologi praktika, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dan mutakhir untuk membangun dialog kritis dengan diskursus akademik yang ada. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu analisis biblika untuk menggali makna teks, analisis historika untuk merekonstruksi konteks sosial-ekonomi Yerusalem abad pertama, dan analisis teologis-reflektif untuk merumuskan diakonia karitatif sebagai ekspresi solidaritas ekonomi jemaat dalam kerangka teologi praktika. Penelitian ini tidak bertujuan menghasilkan generalisasi normatif atau model yang harus direplikasi secara literal oleh gereja masa kini, melainkan menawarkan pemahaman konseptual yang kontekstual mengenai relasi antara persekutuan iman, pengelolaan sumber daya material, dan solidaritas ekonomi dalam kehidupan jemaat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Diakonia Karitatif dalam Kisah Para Rasul 2:44–47

Kisah Para Rasul 2:44–47 menggambarkan praktik kehidupan jemaat mula-mula yang ditandai oleh kepemilikan bersama dan distribusi sumber daya berdasarkan kebutuhan (Capper, 2016). Secara textual, Lukas menggunakan sejumlah istilah kunci yang memperlihatkan bahwa praktik diakonia karitatif tersebut bukan sekadar tindakan amal insidental, melainkan pola relasi komunal yang terstruktur dalam kehidupan jemaat. Salah satu ungkapan penting adalah frasa *eichon hapanta koina*, yang secara harfiah berarti “mereka memiliki segala sesuatu secara bersama.” Penggunaan kata kerja *eichon* dalam bentuk imperfek indikatif menunjukkan tindakan yang berlangsung secara berkelanjutan, sehingga kepemilikan bersama diperlakukan sebagai kebiasaan hidup jemaat, bukan sebagai keputusan sesaat atau respons sementara terhadap krisis tertentu.

Istilah *koina* (bersama, umum) tidak menunjuk pada penghapusan kepemilikan pribadi secara legal, melainkan pada orientasi kepemilikan yang bersifat relasional (Holladay, 2016, 109). Dalam konteks ini, kepemilikan dipahami bukan sebagai hak eksklusif individu, tetapi sebagai sumber daya yang terbuka bagi kebutuhan komunitas. Pemahaman ini diperkuat oleh penggunaan kata *chreia* (kebutuhan) dalam ayat 45, yang mengindikasikan bahwa distribusi dilakukan berdasarkan kebutuhan nyata anggota jemaat (Holladay, 2016, 107), bukan berdasarkan prinsip kesetaraan matematis. Tujuan utama praktik diakonia karitatif bukanlah penyamarataan ekonomi, melainkan pemeliharaan kehidupan komunitas agar setiap anggota dapat berpartisipasi secara utuh dalam persekutuan.

Penekanan ini semakin diperdalam melalui frasa *kathoti an tis chreian eichen*, yang menegaskan bahwa pembagian dilakukan “sesuai dengan kebutuhan masing-masing.” Secara semantik, konstruksi ini menunjukkan prinsip proporsionalitas dan kepekaan kontekstual, dimana kebutuhan setiap anggota tidak diseragamkan, melainkan dipertimbangkan secara konkret. Distribusi sumber daya tidak diarahkan pada akumulasi kesejahteraan bersama secara abstrak, tetapi pada pemeliharaan relasi komunal yang memungkinkan keberlangsungan kehidupan jemaat. Solidaritas ekonomi berfungsi sebagai mekanisme internal yang menopang kohesi dan keberlanjutan komunitas iman.

Secara naratif, Lukas menempatkan praktik berbagi ini dalam rangkaian kehidupan jemaat yang mencakup pengajaran rasul-rasul, persekutuan, pemecahan roti, dan doa. Penempatan ini menunjukkan bahwa praktik ekonomi jemaat tidak berdiri terpisah dari kehidupan spiritual, melainkan terintegrasi secara organik di dalamnya. Diakonia karitatif

muncul sebagai ekspresi konkret dari persekutuan (*koinonia*) yang telah dibentuk oleh iman dan pengalaman bersama akan karya Allah (Kurniadi, 2018). Dalam konteks sosial Yerusalem abad pertama, praktik ini juga dapat dipahami sebagai respons terhadap kerentanan ekonomi komunitas Kristen awal yang sebagian anggotanya berasal dari kelompok sosial yang rentan.

Dimensi lain yang penting dalam perikop ini adalah relasi antara praktik solidaritas ekonomi dan reputasi sosial jemaat. Dalam ayat 47, Lukas mencatat bahwa jemaat “disukai semua orang,” dan bahwa Tuhan “menambah jumlah mereka setiap hari.” Catatan ini menunjukkan bahwa kehidupan komunal jemaat memiliki dampak sosial yang dapat diamati oleh lingkungan sekitarnya. Praktik berbagi dan kepedulian terhadap kebutuhan internal jemaat berkontribusi pada kesaksian publik gereja mula-mula, sehingga kehidupan ekonomi jemaat tidak terpisah dari dimensi misi dan pertumbuhan komunitas.

Analisis linguistik dan naratif ini menemukan resonansi dalam penafsiran para sarjana Perjanjian Baru. James D. G. Dunn menekankan bahwa praktik berbagi dalam Kisah Para Rasul merupakan konsekuensi logis dari identitas baru jemaat dalam Kristus, dimana relasi sosial diorientasikan ulang oleh pengalaman iman bersama (Toews, 2019, 4). Craig S. Keener, melalui pendekatan sosio-historis, menegaskan bahwa praktik kepemilikan bersama tidak dimaksudkan sebagai komunalisme ideologis, melainkan sebagai respons kontekstual terhadap kebutuhan nyata dalam komunitas yang relatif kecil dan rentan secara ekonomi (Keener, 2018). Sementara itu, F. F. Bruce menyoroti sifat sukarela dari praktik berbagi ini, yang tumbuh dari kesadaran persekutuan, bukan dari paksaan struktural (Hombana, 2023). Steve Walton menambahkan bahwa Lukas secara naratif-teologis mengaitkan tindakan konkret jemaat dengan penerimaan sosial yang mereka alami (Walton, 2022, 66), sehingga solidaritas ekonomi menjadi bagian dari kesaksian hidup komunitas Kristen awal.

Dengan menempatkan analisis kata dan struktur naratif sebagai titik tolak, lalu mendialogkannya dengan penafsiran para ahli, diakonia karitatif dalam Kisah Para Rasul 2:44–47 dapat dipahami sebagai praktik relasional yang berakar pada kehidupan iman jemaat. Praktik ini tidak dapat direduksi menjadi tindakan amal individual atau sistem ekonomi tertentu, tetapi merepresentasikan cara komunitas Kristen perdana mengelola relasi, kepemilikan, dan tanggung jawab bersama dalam konteks persekutuan. Pemahaman ini menjadi dasar penting bagi refleksi teologis lebih lanjut mengenai solidaritas ekonomi jemaat dalam kerangka teologi praktika.

Solidaritas Ekonomi sebagai Ekspresi *Koinonia* Jemaat

Praktik berbagi kepemilikan dan pemenuhan kebutuhan bersama dalam Kisah Para Rasul 2:44–47 tidak dapat dilepaskan dari konsep *koinonia* yang menjadi ciri utama kehidupan

jemaat mula-mula. Dalam narasi Lukas, *koinonia* bukan sekadar menunjuk pada kebersamaan sosial atau relasi persahabatan, melainkan pada bentuk persekutuan yang lahir dari iman bersama kepada Kristus dan karya Roh Kudus (Sutoyo, 2014). Persekutuan ini mencakup seluruh dimensi kehidupan jemaat, termasuk relasi ekonomi dan pengelolaan sumber daya material.

Secara konseptual, *koinonia* dalam Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa kehidupan jemaat dipahami sebagai kehidupan bersama yang saling terikat, di mana identitas individual ditempatkan dalam kerangka komunitas iman. Praktik solidaritas ekonomi yang tampak dalam pembagian harta dan distribusi berdasarkan kebutuhan merupakan ekspresi konkret dari persekutuan tersebut. Solidaritas ekonomi tidak berdiri sebagai praktik tambahan di samping persekutuan rohani, tetapi mengalir secara langsung dari cara jemaat memahami dirinya sebagai satu komunitas yang hidup dalam relasi timbal balik.

Relasi antara *koinonia* dan solidaritas ekonomi ini memiliki implikasi ekklesiologis yang penting. Gereja dalam Kisah Para Rasul tidak digambarkan terutama sebagai institusi dengan struktur formal yang kompleks, melainkan sebagai persekutuan orang-orang percaya yang berbagi kehidupan secara nyata (Uche, 2024). Dalam kerangka ekklesiologi semacam ini, solidaritas ekonomi bukanlah fungsi opsional gereja, melainkan bagian dari identitasnya sebagai tubuh Kristus. Kepedulian terhadap kebutuhan anggota jemaat muncul bukan karena dorongan etis eksternal atau kewajiban moral yang dipaksakan, tetapi karena kesadaran akan kebersamaan ontologis sebagai satu tubuh.

Pemahaman ini membantu membedakan solidaritas ekonomi dari sekadar etika sosial. Jika solidaritas dipahami hanya sebagai tuntutan etis, maka ia cenderung diposisikan sebagai kewajiban moral yang dapat dipenuhi atau diabaikan tanpa memengaruhi identitas gereja itu sendiri. Sebaliknya, dalam kerangka *koinonia*, solidaritas ekonomi dipahami sebagai bagian dari identitas eklesial jemaat. Artinya, cara jemaat merespons kebutuhan ekonomi anggotanya mencerminkan siapa jemaat itu sendiri, bukan sekadar apa yang jemaat lakukan. Solidaritas, dalam pengertian ini, bersifat konstitutif bagi kehidupan gereja, bukan sekadar normatif.

Integrasi solidaritas ekonomi ke dalam identitas jemaat juga terlihat dari cara Lukas menggambarkan praktik tersebut sebagai kebiasaan hidup, bukan tindakan luar biasa. Bentuk imperfek dalam deskripsi kepemilikan bersama dan distribusi harta menegaskan bahwa solidaritas ekonomi merupakan praktik yang terus-menerus hadir dalam kehidupan jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa *koinonia* tidak berhenti pada pengalaman liturgis atau spiritual, tetapi menjelma dalam relasi sosial yang konkret dan berkelanjutan. Solidaritas ekonomi, dengan demikian, menjadi salah satu cara *koinonia* diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif teologi praktika, memahami solidaritas ekonomi sebagai ekspresi *koinonia* sekaligus sebagai identitas eklesial membantu menghindari reduksi diakonia menjadi sekadar program gereja atau aktivitas karitatif sesaat. Solidaritas tidak dimulai dari perencanaan strategis atau kebijakan institusional, melainkan dari cara jemaat memaknai dirinya sebagai persekutuan iman. Pendekatan ini juga membuka ruang refleksi kritis terhadap praktik gereja masa kini, tanpa menuntut penerapan literal pola jemaat mula-mula. Yang menjadi titik tekan bukanlah bentuk praksis yang identik, melainkan prinsip relasional yang menempatkan kehidupan ekonomi sebagai bagian integral dari persekutuan jemaat.

Solidaritas ekonomi dalam Kisah Para Rasul 2:44–47 dapat dipahami sebagai manifestasi *koinonia* yang membentuk identitas jemaat mula-mula. Solidaritas tidak diposisikan sebagai etika tambahan yang berdiri di luar kehidupan gereja, tetapi sebagai ekspresi konkret dari siapa gereja itu sendiri sebagai komunitas iman. Pemahaman ini menjadi dasar teologis penting bagi pengembangan refleksi ekklesiologis dan teologi praktika mengenai relasi antara iman, persekutuan, dan kehidupan ekonomi jemaat.

Diakonia Karitatif dan Batasannya

Meskipun praktik diakonia karitatif dalam Kisah Para Rasul 2:44–47 memperlihatkan solidaritas ekonomi yang kuat dalam kehidupan jemaat mula-mula, teks ini tidak dapat dibaca secara ahistoris atau dirayakan secara romantis tanpa mempertimbangkan batasan-batasan teologis dan kontekstualnya. Salah satu risiko utama dalam menafsirkan perikop ini adalah kecenderungan untuk mengidealkan gereja mula-mula sebagai komunitas yang sepenuhnya bebas dari konflik sosial dan ketegangan ekonomi. Pembacaan semacam ini berpotensi mengabaikan dinamika historis jemaat perdana yang juga menghadapi persoalan internal, sebagaimana tampak dalam narasi-narasi selanjutnya dalam Kisah Para Rasul. Igit dan Sitepu (2023) menjelaskan tentang ketegangan dalam distribusi bantuan kepada para janda (Kis. 6:1–6).

Romantisasi terhadap praktik berbagi kepemilikan jemaat mula-mula juga berisiko menghasilkan pemahaman yang menyederhanakan kompleksitas teks. Kisah Para Rasul 2:44–47 sering dipahami sebagai gambaran ideal yang berdiri sendiri, padahal praktik solidaritas ekonomi tersebut berlangsung dalam konteks sosial, budaya, dan religius yang sangat spesifik. Jemaat Kristen perdana hidup dalam lingkungan komunitarian Yahudi yang telah mengenal tradisi berbagi dan tanggung jawab sosial, sehingga praktik diakonia karitatif tidak muncul dalam ruang hampa (Eurich & Swart, 2025). Mengabaikan konteks ini dapat mendorong pembacaan normatif yang memisahkan teks dari realitas sejarahnya.

Selain itu, penerapan literal praktik jemaat mula-mula dalam konteks gereja kini berpotensi mengalami kegagalan praktis dan teologis. Struktur sosial-ekonomi gereja kontemporer sangat berbeda dengan komunitas Kristen abad pertama, baik dari segi skala, keragaman latar belakang jemaat, maupun relasi gereja dengan sistem ekonomi yang lebih luas. Upaya mereplikasi praktik “segala kepunyaan bersama” secara langsung tanpa refleksi kritis dapat menimbulkan ketegangan baru, termasuk ketergantungan, ketidakadilan distribusi, atau bahkan penyalahgunaan otoritas dalam pengelolaan sumber daya gereja. Oleh karena itu, solidaritas ekonomi jemaat mula-mula tidak dapat diperlakukan sebagai model teknis yang siap diterapkan, melainkan sebagai sumber refleksi teologis yang memerlukan penafsiran kontekstual.

Kritik internal terhadap solidaritas ekonomi juga penting untuk diperhatikan. Kisah Para Rasul sendiri menunjukkan bahwa praktik berbagi tidak serta-merta menghapus potensi konflik dan ketimpangan dalam komunitas (Ugochukwu dkk., 2024). Solidaritas ekonomi jemaat mula-mula merupakan proses relasional yang dinamis dan rentan terhadap kegagalan manusiawi, bukan sistem ideal yang bebas dari masalah. Kesadaran akan batasan ini membantu menghindari pemahaman diakonia karitatif sebagai solusi instan terhadap persoalan ekonomi gereja.

Dengan mempertimbangkan risiko romantisasi, keterbatasan penerapan literal, dan kritik internal terhadap praktik solidaritas ekonomi, diakonia karitatif dalam Kisah Para Rasul 2:44–47 dapat dipahami secara lebih matang sebagai prinsip teologis yang mengundang refleksi kritis, bukan sebagai cetak biru normatif. Pendekatan ini memungkinkan diakonia ditempatkan dalam kerangka teologi praktika yang realistik, kontekstual, dan terbuka terhadap kompleksitas kehidupan gereja.

Solidaritas Ekonomi sebagai Kategori Teologis

Pemahaman mengenai solidaritas ekonomi dalam Kisah Para Rasul 2:44–47 tidak berhenti pada deskripsi praktik berbagi atau refleksi koinonia jemaat, tetapi menuntut perumusan yang lebih konseptual dalam kerangka teologi praktika. Dalam konteks ini, solidaritas ekonomi perlu diposisikan sebagai kategori teologis yang membantu menjelaskan relasi antara iman, persekutuan, dan pengelolaan sumber daya material dalam kehidupan jemaat. Pendekatan ini memungkinkan praktik diakonia karitatif dipahami melampaui tindakan amal atau program gereja, menuju refleksi yang lebih mendasar mengenai identitas dan relasi komunitas iman.

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, solidaritas ekonomi dalam Kisah Para Rasul tidak beroperasi melalui relasi asimetris antara pemberi dan penerima, sebagaimana lazim

dalam pendekatan *charity*, maupun melalui tuntutan normatif-struktural seperti yang ditekankan dalam kerangka *justice*. Solidaritas ekonomi lahir dari kesadaran relasional sebagai satu komunitas iman, dimana setiap anggota dipahami sebagai bagian dari persekutuan yang saling bergantung (Gobbo, 2025). Dalam pengertian ini, solidaritas ekonomi tidak pertama-tama berbicara tentang distribusi sumber daya, tetapi tentang cara jemaat memahami dan menghidupi relasi bersama dalam terang iman.

Dalam diskursus teologi sosial, solidaritas sering dikaitkan dengan tanggung jawab kolektif gereja terhadap persoalan-persoalan sosial dan ekonomi yang lebih luas (Ali & Ganjvar, 2025). Teologi sosial menekankan peran gereja sebagai agen moral dalam masyarakat, yang dipanggil untuk menyuarakan kepedulian terhadap ketimpangan, kemiskinan, dan ketidakadilan. Meskipun pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam menghubungkan iman dengan realitas sosial, fokusnya cenderung bergerak pada level makro dan relasi gereja dengan struktur masyarakat. Dalam konteks Kisah Para Rasul 2:44–47, solidaritas ekonomi jemaat mula-mula justru berakar pada relasi internal komunitas, sehingga tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui kategori teologi sosial yang berorientasi eksternal.

Sementara itu, teologi pembebasan menempatkan persoalan ekonomi dan ketidakadilan struktural sebagai *locus* refleksi teologis, dengan penekanan pada keberpihakan terhadap kaum miskin dan tertindas (Noble, 2014). Pendekatan ini membantu mengungkap dimensi kritis iman Kristen terhadap struktur ekonomi yang menindas, serta menegaskan bahwa refleksi teologis tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial konkret. Namun, jika diterapkan secara langsung pada Kisah Para Rasul 2:44–47, terdapat risiko untuk membaca praktik solidaritas jemaat mula-mula terutama dalam kerangka perjuangan struktural atau konflik kelas, sehingga mengaburkan dimensi relasional dan eklesial yang menjadi inti narasi Lukas. Solidaritas ekonomi dalam teks ini tidak digambarkan sebagai gerakan politis atau kritik sistemik terhadap struktur ekonomi eksternal, melainkan sebagai ekspresi kehidupan bersama jemaat.

Solidaritas ekonomi dalam Kisah Para Rasul 2:44–47 menempati posisi yang khas dan tidak sepenuhnya identik dengan kategori dalam teologi sosial maupun teologi pembebasan. Solidaritas ini bersifat relasional dan eklesial, lahir dari persekutuan iman dan diwujudkan dalam pengelolaan kehidupan bersama. Sebagai kategori teologis, solidaritas ekonomi membantu menjembatani dimensi iman dan praksis tanpa mereduksinya menjadi etika individual, program sosial, atau agenda ideologis tertentu.

Dalam kerangka teologi praktika, pemahaman solidaritas ekonomi sebagai kategori teologis membuka ruang refleksi yang lebih utuh mengenai kehidupan jemaat. Solidaritas tidak

dipahami sebagai tuntutan etis yang berdiri di luar identitas gereja, tetapi sebagai ekspresi dari siapa jemaat itu sendiri sebagai komunitas iman. Pendekatan ini memungkinkan gereja merefleksikan praktik diakonianya secara kritis dan kontekstual, dengan tetap menghargai kompleksitas relasi sosial dan ekonomi, tanpa terjebak pada romantisasi jemaat mula-mula atau penerapan literal yang ahistoris.

Implikasi Teologis bagi Pemahaman Diakonia dalam Gereja Lokal

Pemahaman mengenai solidaritas ekonomi sebagai ekspresi *koinonia* dan sebagai kategori teologis membawa implikasi mendasar bagi cara gereja dipahami dalam kerangka teologi praktika. Gereja tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai institusi religius yang mengelola kegiatan ibadah, organisasi, dan program pelayanan, melainkan sebagai persekutuan iman di mana relasi sosial dan ekonomi menjadi bagian integral dari identitas eklesial. Dalam perspektif ini, kehidupan ekonomi jemaat tidak berada di luar refleksi teologis tentang gereja, tetapi menjadi salah satu medan konkret di mana iman, persekutuan, dan tanggung jawab bersama diwujudkan secara nyata.

Implikasi ini memperkaya refleksi ekklesiologis dengan menempatkan solidaritas ekonomi sebagai konsekuensi dari kehidupan bersama sebagai tubuh Kristus (Kristiawan, 2022). Gereja dipahami bukan terutama melalui struktur formal atau efektivitas program pelayanannya, melainkan melalui kualitas relasi yang terbangun di antara anggota jemaat. Perhatian terhadap kebutuhan ekonomi sesama anggota jemaat tidak dipahami sebagai kewajiban etis yang bersifat tambahan atau opsional, tetapi sebagai ekspresi dari siapa gereja itu sendiri. Solidaritas ekonomi menjadi bagian dari identitas gereja, bukan sekadar respon moral terhadap persoalan kemiskinan atau ketimpangan.

Bagi praksis diakonia, refleksi teologis ini menggeser fokus dari pendekatan programatik menuju pemahaman yang lebih relasional dan eklesial. Diakonia tidak direduksi menjadi serangkaian kegiatan bantuan sosial atau mekanisme distribusi sumber daya yang berdiri terpisah dari kehidupan jemaat sehari-hari. Sebaliknya, diakonia dipahami sebagai cara hidup persekutuan yang membentuk kepekaan jemaat terhadap kebutuhan sesama sebagai bagian dari relasi iman yang dihidupi bersama (Nulik & Koli, 2023). Pendekatan ini tidak menawarkan panduan teknis atau model operasional tertentu, melainkan menyediakan kerangka reflektif bagi gereja untuk menilai kembali orientasi praksis diakonianya dalam terang identitas iman yang membentuk kehidupan jemaat.

Dalam konteks gereja kontemporer, refleksi ini juga mengungkap adanya ketegangan antara identitas gereja sebagai persekutuan iman dan realitas institusional yang semakin kompleks. Logika manajerial, tuntutan administratif, dan orientasi program sering kali

mendorong diakonia dipahami sebagai sektor pelayanan yang terpisah, lengkap dengan target, anggaran, dan indikator keberhasilan tertentu. Ketegangan ini berpotensi mereduksi solidaritas ekonomi menjadi aktivitas fungsional yang kehilangan dimensi relasional dan teologisnya. Dengan menempatkan solidaritas sebagai bagian dari identitas eklesial, gereja diajak untuk merefleksikan secara kritis bagaimana struktur dan praksis institusionalnya memengaruhi cara relasi iman dan tanggung jawab ekonomi dihidupi dalam komunitas jemaat (Adut dkk., 2024).

Refleksi teologis ini juga membantu menghindari dua ekstrem dalam praksis diakonia gereja. Di satu sisi, gereja terhindar dari romantisasi jemaat mula-mula dan penerapan literal praktik Kisah Para Rasul 2:44–47 yang ahistoris. Di sisi lain, gereja tidak jatuh pada reduksi diakonia menjadi sekadar kegiatan karitatif yang bersifat insidental dan terpisah dari kehidupan persekutuan. Dengan memahami solidaritas ekonomi sebagai ekspresi *koinonia* dan kategori teologis yang relasional, gereja diajak untuk memaknai diakonia sebagai bagian dari dinamika kehidupan bersama yang terus dibentuk oleh iman, konteks sosial, dan tanggung jawab bersama.

Secara teologis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi praktika dengan menawarkan pemahaman diakonia yang berakar pada relasi eklesial, bukan pada model programatik atau pendekatan normatif semata. Dalam konteks teologi praktika Indonesia, kajian ini memperkaya diskursus tentang diakonia dengan menempatkan solidaritas ekonomi sebagai lensa reflektif untuk memahami relasi antara iman, persekutuan, dan kehidupan ekonomi jemaat. Implikasi teologis yang ditawarkan tidak bermuara pada rekomendasi teknis, melainkan pada pendalaman cara gereja memahami dirinya dan menghidupi panggilannya sebagai komunitas iman dalam realitas sosial-ekonomi yang konkret.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa diakonia karitatif dalam Kisah Para Rasul 2:44–47 merepresentasikan bentuk solidaritas ekonomi jemaat yang berakar pada kehidupan persekutuan dan tidak dapat direduksi menjadi tindakan amal yang bersifat insidental maupun sekadar program gereja. Analisis biblika dan historika menunjukkan bahwa praktik berbagi kepemilikan dan pendistribusian sumber daya berdasarkan kebutuhan mencerminkan pola relasi komunal yang berkelanjutan dalam konteks sosial-ekonomi jemaat mula-mula, yang terintegrasi dalam kehidupan bersama komunitas iman. Namun demikian, solidaritas ekonomi tersebut memiliki batasan teologis dan kontekstual, sehingga praktik berbagi tidak dapat dipahami secara romantis atau diterapkan secara literal dalam konteks gereja masa kini tanpa refleksi kritis. Penelitian ini menegaskan bahwa solidaritas ekonomi perlu dibedakan dari

pendekatan amal yang bersifat sepihak maupun dari kerangka keadilan yang semata-mata berorientasi struktural, karena solidaritas dipahami sebagai kategori teologis yang bersifat relasional dan partisipatif, yang lahir dari persekutuan dan membentuk cara jemaat mengelola relasi, tanggung jawab, serta sumber daya material secara bersama. Dalam kerangka teologi praktika, temuan penelitian ini memperkaya refleksi teologis mengenai relasi antara iman, persekutuan, dan kehidupan ekonomi jemaat, serta membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang mengkaji praktik diakonia dan solidaritas ekonomi jemaat dalam konteks gereja lokal masa kini melalui pendekatan empiris dan lintas disiplin, guna memperluas dialog antara refleksi teologis dan realitas praksis gerejawi.

DAFTAR REFERENSI

- Adut, S., Ketrin, R., Asaria, P., & Sarmauli. (2024). Peran dan strategi eklesiologi dalam pembentukan iman Kristen di tengah perubahan sosial dan budaya. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 3(2), 42–52. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i2.391>
- Ali, I., & Ganjvar, M. (2025). Solidarity with the marginalized: The spiritual implications of liberation theology within a Christian context. *Religions*, 16, Article 1296. <https://doi.org/10.3390/rel16101296>
- Breed, G., & Semenza, K. (2015). Ubuntu, koinonia and diakonia: A way to reconciliation in South Africa? *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 71(2), 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v71i2.2979>
- Capper, B. J. (2016). The Judaean cultural context of community of goods in the early Jesus movement: Part 1. *Qumran Chronicle*, 24(1–2), 29–49.
- Diana, R., Desi, E. T. I., & Sagala, L. D. J. F. (2023). Kehidupan jemaat mula-mula sebagai teladan dalam kesejahteraan ekonomi jemaat. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology (NCCET)*, 1(1), 62–72. <https://doi.org/10.46445/ncchet.v1i1.699>
- Eurich, J., & Swart, I. (2025). Diaconia and Christian social practice in a global perspective: Concluding synthesis of emerging topical issues and themes. *Religions*, 16, Article 1307. <https://doi.org/10.3390/rel16101307>
- Gobbo, W. J. (2025). The Trinitarian *koinōnia* and its socio-economic implications. *Religions*, 16, Article 166. <https://doi.org/10.3390/rel16020166>
- Gregorios, P. M. (2014). *The kingdom of diakonia*. Mar Gregorios Foundation.
- Harjanto, S. (2024). Metode riset kualitatif yang dapat diandalkan untuk mendukung pengembangan pelayanan gereja dan misinya. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 5(1), 59–72. <https://doi.org/10.46445/jtki.v5i1.810>
- Holladay, C. R. (2016). *Acts: A commentary* (C. C. Black, M. E. Boring, & J. T. Carroll, Eds.). Westminster John Knox Press.

- Hombana, M. (2023). Early-church praxis: Selling land and possessions—A socio-historical study of Acts 2:45; 4:32–37. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(2), 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8727>
- Igit, S. Y., & Sitepu, N. (2023). Manajemen konflik bagi gereja masa kini menurut Kisah Para Rasul 6:1–7. *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 8(2), 117–133. <https://doi.org/10.52104/harvester.v8i2.135>
- Keener, C. S. (2018). *Acts: An exegetical commentary* (Vol. 1). Baker Academic.
- Kristiawan, D. (2022). Teologi ekonomi rumah bersama: Upaya membangun teologi ekonomi dalam bingkai pasar. *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship*, 1(1), 27–51. <https://doi.org/10.61660/tep.v1i01.14>
- Kurniadi, B. B. (2018). Diakonia: Sebuah konsep dan praksis yuridis pastoral. In *Veritate Lux*, 1(1), 19–24. <https://doi.org/10.63037/ivl.v1i1.81>
- Maahury, S. M. (2022). Faktor pendukung pertumbuhan gereja: Analisis pertumbuhan jemaat Gereja GBI Keluarga Allah. *Jurnal Pistis: Teologi dan Praktika*, 22(1), 44–57.
- Marini, R. R., & Marweri, M. Y. (2025). Pola hidup jemaat menurut Kisah Para Rasul 2:41–47 dan implementasinya bagi jemaat GPDI di wilayah Sentani Barat Jayapura Papua. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 8(1), 193–215. <https://doi.org/10.47167/h47bdt17>
- Noble, T. (2014). *The poor in liberation theology: Pathway to God or ideological construct?* Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315728704>
- Nulik, E. A., & Koli, E. D. (2023). Analisis permasalahan pelayanan diakonia transformatif di Jemaat GMIT Sion Loti. *Jurnal Teologi Cultivation*, 7(1), 136–151. <https://doi.org/10.46965/jtc.v7i1.2104>
- Otta, P., Munte, D. G., & Tfukani, A. (2024). Peranan gereja dalam memerdekan masyarakat dari kemiskinan. *Jurnal Education and Development*, 12(2), 448–454. <https://doi.org/10.37081/ed.v12i2.5834>
- Padakari, S. L., & Gulo, R. P. (2025). Teologi dan keadilan sosial: Peran gereja dalam merespons ketimpangan global. *Tumou Tou: Jurnal Ilmiah*, 12(1), 41–51. <https://doi.org/10.51667/tt.v11i1.1448>
- Para, N. D., Tari, E., & Ruku, W. F. (2020). Peran gereja dalam transformasi pelayanan diakonia. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(2), 81–93. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i2.310>
- Publications, W. (2023). *Dipanggil untuk transformasi: Diakonia oikoumenis* (V. B. Vonny & H. Pattinama, Eds.). BPK Gunung Mulia.
- Sari, I. B., Antadinata, H. S., & Prabowo, Y. S. (2022). Pengaruh pemahaman tentang ciri jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:41–47 terhadap spiritualitas jemaat. *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 2(1), 69–88. <https://doi.org/10.33991/miktab.v2i1.380>
- Sianipar, R. P. (2025). Kajian teologis diakonia bagi kehidupan rohani umat Kristen. *Khamisyim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 48–65. <https://doi.org/10.71415/jkmy.v3i1.44>
- Supit, K. M., Metuduan, O. R., & Metusala, Y. (2025). Usaha pastoral: Sunyi di balik kesenjangan ekonomi. *Maleosan: Jurnal Interdisipliner Spiritualitas dan Pendampingan Keluarga*, 1(2), 140–150.

- Sutoyo, D. (2014). Gaya hidup gereja mula-mula yang disukai dalam Kisah Para Rasul 2:42–47 bagi gereja masa kini. *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 3(6), 1–31.
- Toews, L. V. (2019). *Motivation for the sharing of material possessions in Acts, Philo's De Vita Contemplativa and the Didache* (Doctoral dissertation, Andrews University).
- Uche, K. Z. (2024). Analyzing the role of house fellowship in discipleship: A theological perspective. *International Journal of Academic Multidisciplinary Research*, 8(9), 33–45.
- Ugochukwu, O. E., Kalu, N. O., & Uroko, F. C. (2024). A critical study of Acts 2–4 in the light of Karl Marx’s “Religion is the opium of the masses.” *Quaerens: Journal of Theology and Christianity Studies*, 6(1), 19–48. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v6i1.227>
- Walton, S. (2022). Reading Acts theologically. *Journal of Religion*, 104(1). <https://doi.org/10.1086/727686>
- Werner, D., & Ross, M. (2021). Terminologies, learning process and recent development in ecumenical diakonia in the ecumenical movement. In G. Ampony et al. (Eds.), *International handbook of ecumenical diakonia*. Regnum Books International. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1v08zwm>